
Filsafat Pendidikan Al-Ghazali (Memahami Hakikat Manusia sebagai Pencari Ilmu)

Ferri Firmansyah¹, Nasikhin², Mustopa³

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,^{1,2,3}

Email: ferrifirmansyah176@gmail.com¹, NASIKHIN@walisongo.ac.id², mustopa@walisongo.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat pendidikan Al-Ghazali dengan fokus pada hakikat manusia sebagai pencari ilmu, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui analisis literatur terhadap karya-karya Al-Ghazali dan sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan integrasi ilmu, moralitas, dan spiritualitas dalam pendidikan, di mana pencarian ilmu tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Konsep ini relevan dengan pendidikan modern yang membutuhkan pendekatan holistik untuk membentuk karakter siswa. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang seimbang antara aspek akademik dan nilai-nilai moral-spiritual. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan pentingnya pendekatan pendidikan holistik berbasis nilai-nilai spiritual dan etis dalam kurikulum modern, serta memberikan perspektif filosofis yang dapat memperkaya wacana pendidikan Islam dan praktik pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Filsafat pendidikan, Al-Ghazali, pencari ilmu

ABSTRACT

This study aims to analyze Al-Ghazali's philosophy of education, focusing on the essence of humans as seekers of knowledge and its relevance in modern education. The qualitative-descriptive method was employed through literature analysis of Al-Ghazali's works and related sources. The findings reveal that Al-Ghazali emphasizes the integration of knowledge, morality, and spirituality in education, where the pursuit of knowledge is not merely intellectual but also spiritual and moral. This concept is relevant to modern education, which requires a holistic approach to shaping students' character. Thus, Al-Ghazali's thoughts can serve as a foundation for developing an educational system that balances academic and moral-spiritual values. The contribution of this research lies in affirming the importance of a holistic educational approach based on spiritual and ethical values in modern curricula, while providing a philosophical perspective that can enrich Islamic educational discourse and contemporary educational practices.

Keywords: Philosophy of education, Al-Ghazali, knowledge seeker

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Al-Ghazali memainkan peranan yang penting dalam memahami hakikat manusia sebagai pencari ilmu. Dalam konteks ini, muncul permasalahan mendasar mengenai bagaimana pendekatan Al-Ghazali terhadap pendidikan dapat diterapkan dalam dinamika kehidupan manusia modern yang terus berkembang. Al-Ghazali berargumen bahwa ilmu merupakan elemen penting dalam membentuk identitas dan karakter seseorang, dan pendidikan harus dijalankan dalam kerangka nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membimbing individu menuju kebenaran.¹

Landasan teori yang relevan menyatakan bahwa belajar merupakan bagian integral dari eksistensi manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembentukan akhlak yang mulia.² Al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan diri melalui proses belajar yang tidak terpisahkan dari pencarian spiritual, di mana manusia dituntut untuk terus meningkatkan kemampuannya dan mencapai kebenaran yang hakiki.³ Ia menganggap bahwa pencarian ilmu merupakan kewajiban bagi setiap individu, dan pendidikan harus mengakomodasi proses ini secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif maupun afektif.⁴

Pemikiran Al-Ghazali mengenai hakikat manusia sebagai pencari ilmu dapat dihubungkan dengan teori-teori pendidikan kontemporer yang mengedepankan pendidikan holistik. Konsep pendidikan Islam yang diusung oleh Al-Ghazali relevan dengan pendidikan masa kini yang mengedepankan partisipasi aktif siswa, yang mencakup rasa ingin tahu dan kebebasan berpikir, serta bagaimana keduanya

¹ Quraisy, S., Holis, K., & Hasan, M. (2023). Pemikiran pendidikan abu hamid muhammad bin muhammad al-ghazali. *Pedagogika Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 58-63. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.959>

² Lubis, M. (2023). Relevansi konsep pendidikan islam al-ghazali terhadap pendidikan islam kontemporer. *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences*, 4(3), 226. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i3.12845>

³ Destiana, V., Lestari, L., Hanafi, M., Ghalib, M., & Wismanto, W. (2024). Hakikat manusia (perspektif filsafat pendidikan islam). *jmpai*, 2(1), 70-87. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.61>

⁴ Lubis, M. (2023). Relevansi konsep pendidikan islam al-ghazali terhadap pendidikan islam kontemporer. *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences*, 4(3), 226. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i3.12845>

membentuk identitas.⁵

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali bukan hanya bersifat historis tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan isu-isu pendidikan saat ini, yang menuntut integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang luhur dalam membentuk karakter manusia.

Perdebatan mengenai relevansi pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali terhadap konteks pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang dinamis dan terus berkembang.⁶ Filsafat pendidikan yang diusungnya mengajak kita untuk merenung dan memikirkan kembali bagaimana kita membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual, menciptakan individu yang utuh dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai "Filsafat Pendidikan Al-Ghazali: Memahami Hakikat Manusia sebagai Pencari Ilmu," metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendalami secara mendalam pemikiran dan kontribusi Al-Ghazali terhadap pendidikan serta untuk memahami hakikat manusia dalam konteks pencarian ilmu. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menggali nuansa dan kedalaman makna yang terkandung dalam karya-karya Al-Ghazali yang relevan dengan tema ini.

Salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis literatur. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan kajian sebelumnya yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Al-

⁵ Lubis, M. (2023). Relevansi konsep pendidikan islam al-ghazali terhadap pendidikan islam kontemporer. *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences*, 4(3), 226. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i3.12845>

⁶ Quraisy, S., Holis, K., & Hasan, M. (2023). Pemikiran pendidikan abu hamid muhammad bin muhammad al-ghazali. *Pedagogika Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 58-63. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.959>

Ghazali dan konsep pencarian ilmu.⁷ Dalam konteks ini, analisis literatur memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait pemikiran Al-Ghazali serta interaksi antara pendidikan dan pembentukan karakter individu.⁸

Melalui kombinasi berbagai teknik pengumpulan data di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai filsafat pendidikan Al-Ghazali, serta bagaimana pemikiran tersebut dapat diterapkan untuk memahami hakikat manusia sebagai pencari ilmu di era modern ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur akademik, tetapi juga dapat menjadi referensi praktik pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan berfokus pada filsafat pendidikan Al-Ghazali dan pemahamannya mengenai hakikat manusia sebagai pencari ilmu. Terdapat beberapa aspek utama yang akan dianalisis, yaitu: 1) konsep pencarian ilmu menurut Al-Ghazali, 2) hubungan antara pendidikan, moralitas, dan spiritualitas, dan 3) relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern

A. Konsep Pencarian Ilmu menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh pemikiran Islam terkemuka, Imam Al-Ghazali, memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang proses pencarian ilmu. Dalam karyanya, Al-Ghazali menekankan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dia berpendapat bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat.⁹ Dalam pandangan Al-Ghazali,

⁷ Hakim "HAKEKAT DAN URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA" *Al-amin journal educational and social studies* (2021) doi:10.54723/jurnalalamin.v6i02.41.

⁸ Utami "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa" *Jurnal pendidikan (teori dan praktik)* (2019) doi:10.26740/jp.v4n1.p63-66.

⁹ Putra, M. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali" *"Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah"* (2017) doi:10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617.

pencarian ilmu bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang membutuhkan niat yang tulus (ikhlas) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Konsep ini tercermin dalam ajarannya bahwa seseorang harus memahami dan mengamalkan ilmu tersebut, yang pada gilirannya akan memandu mereka menuju kebaikan dan keberkahan.

Al-Ghazali juga membedakan antara dua jenis ilmu: ilmu zahir (ilmiah) yang berkaitan dengan pengetahuan duniawi, dan ilmu batin (spiritual) yang berfokus pada pemahaman terhadap hakikat diri dan eksistensi Tuhan.¹⁰ Dalam konteks pendidikan, dia menekankan bahwa kedua jenis ilmu ini tidak dapat dipisahkan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Menurut Al-Ghazali, seseorang yang berilmu harus memiliki sikap tawadhu (rendah hati), menghormati guru, dan mempraktikkan ilmu yang telah didapatkan.¹¹ Sikap ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan positif, yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara guru dan siswa.

Dalam proses pencarian ilmu, Al-Ghazali menyatakan bahwa niat yang baik merupakan dasar utama yang harus dimiliki. Niat untuk belajar harus dilandasi dengan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi orang lain.¹² Proses pembelajaran, dalam pandangan Al-Ghazali, bukan hanya tentang akumulasi informasi tetapi juga tentang penyaringan informasi tersebut melalui lensa moral dan etika. Hal ini sejalan dengan penekanan pada adab dalam belajar, yang mengharuskan siswa untuk menghormati proses pendidikan dan memanfaatkan ilmu yang didapat dengan cara yang benar.

Selain itu, Al-Ghazali memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan

¹⁰ Abas, M. and Yusof, M. "Manusia Daripada Sudut Pandang AL-Ghazali: Telaah Kitab Kimiya' Al-Saadah" *"Attarbawiy Malaysian Online Journal of Education"* (2020) doi:10.53840/attarbawiy.v4i2.50.

¹¹ Ashar, M. and Nursikin, A. "KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN PRESPEKTIF PAULO FREIRE DAN AL GHAZALI" *"Afeksi Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan"* (2023) doi:10.35672/afeksi.v4i6.172.

¹² Putra, M. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali" *"Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah"* (2017) doi:10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617.

sosial dan budaya dalam konteks pendidikan. Di dalam banyak karyanya, ia menekankan bahwa lingkungan yang buruk dapat memengaruhi perkembangan moral dan spiritual individu. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik diharapkan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pencarian ilmu.¹³ Lingkungan yang baik tidak hanya akan memfasilitasi pencarian ilmu, tetapi juga akan membantu membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih baik. Hal ini terlihat dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "Seseorang akan tergantung pada agama temannya," di mana pentingnya bergaul dengan orang-orang yang baik dalam pencarian ilmu ditekankan.

Di akhir pandangannya tentang pencarian ilmu, Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa ilmu tanpa amal merupakan ilmu yang tidak berguna. Pengamal ilmu diharapkan dapat menjalankan ajaran agamanya dan juga menjadi teladan bagi orang lain di sekitarnya. Dengan kata lain, pencarian ilmu semata-mata tidaklah cukup; pengetahuan yang diperoleh harus diterapkan untuk menolong diri sendiri dan masyarakat. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, yang sering kali hanya mementingkan hasil ujian dan prestasi akademik tanpa memperhatikan pengembangan karakter dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dengan demikian, konsep pencarian ilmu menurut Al-Ghazali dapat dilihat sebagai proses yang holistik dan integral, yang mencakup tidak hanya aspek intelektual tetapi juga moral dan spiritual. Filosofi pendidikannya menekankan pentingnya niat, proses, dan pengamalan ilmu sebagai langkah-langkah penting dalam perjalanan menuju kebahagiaan sejati dan pencapaian individu yang berakhlak mulia. Dalam era modern ini, merefleksikan ajaran-ajaran Al-Ghazali dapat membantu kita untuk menciptakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum.

¹³ Putra, M. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali" *"Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah"* (2017) doi:10.25299/althariqah.2016. vol.1(1).617.

¹⁴ Ropiah, S. "Konsep Jiwa (Nafs) Menurut Al-Ghazali" (2023) doi:10.31219/osf.io/ev693.

B. Hubungan antara Pendidikan, Moralitas, dan Spiritualitas

Di dalam pemikiran Al-Ghazali, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek moralitas dan spiritualitas. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter individu, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.¹⁵ Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan yang berkualitas harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam kurikulum, dengan mengedepankan pengembangan karakter serta hubungan antara guru dan murid yang penuh rasa saling menghormati dan memahami. Proses ini bukan hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral yang bisa membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan harus menciptakan individu yang seimbang secara emosional dan spiritual, yang berperilaku baik dan terlibat dalam upaya perbaikan social.¹⁶

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan spiritual sangat penting dalam membentuk individu yang berintegritas. Dalam proses pembelajaran, praktik spiritual seperti kontemplasi, refleksi, dan meditasi dihadirkan sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam pemahaman akan diri sendiri dan lingkungan.¹⁷ Praktik-praktik ini tidak hanya membantu siswa memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga memberikan mereka panduan moral yang kuat, yang akan mereka bawa dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan yang memfokuskan pada sisi spiritualitas ini diharapkan dapat mengurangi perilaku negatif, seperti intoleransi, materialisme, dan ketidakpuasan.

Dalam konteks moralitas, Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya adab dalam proses belajar. Adab atau etika belajar mencakup sikap menghormati guru, bersikap tawadhu (rendah hati), dan berusaha untuk memanfaatkan ilmu demi

¹⁵ Asyikin et al. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran" (2024) doi:10.57235/mesir.v1i2.2911.

¹⁶ Asyikin et al. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran" (2024) doi:10.57235/mesir.v1i2.2911.

¹⁷ Asyikin et al. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran" (2024) doi:10.57235/mesir.v1i2.2911.

kebaikan bersama.¹⁸ Pendidikan yang tidak dilandasi dengan etika yang baik akan berpotensi menghasilkan individu yang berilmu namun tidak bermoral, yang pada gilirannya dapat merusak masyarakat. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan bahwa moralitas dan pendidikan harus berjalan beriringan, di mana pendidikan harus menjadi alat untuk membentuk karakter individu dan tidak hanya sekadar peningkatan pengetahuan¹⁹

Dalam pendidikan modern, pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan moral menjadi semakin penting, mengingat adanya pergeseran nilai dalam masyarakat yang cenderung mengutamakan hasil akademik dibandingkan perkembangan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan tingkat keterlibatan dalam pendidikan (work engagement).²⁰ Dengan adanya keterkaitan antara spiritualitas dengan moralitas, individu yang teredukasi secara baik cenderung memiliki komitmen etis yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk profesionalisme di tempat kerja.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus dapat membentuk individu dengan jiwa yang sehat dan moralitas yang kuat, yang berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Akhirnya, hubungan antara pendidikan, moralitas, dan spiritualitas menunjukkan bahwa pendidikan yang komprehensif harus mencakup lebih dari sekadar pengajaran akademis. Untuk menciptakan individu yang holistik dan berkontribusi positif bagi masyarakat, diperlukan pendidikan yang berlandaskan moral dan spiritual. Melalui pendekatan ini, diharapkan tidak hanya akan terbentuk individu yang cerdas, tetapi juga yang memiliki karakter terpuji, mampu menjalani hidup dengan kebahagiaan, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang

¹⁸ Asyikin et al. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran" (2024) doi:10.57235/mesir.v1i2.2911.

¹⁹ Asyikin et al. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran" (2024) doi:10.57235/mesir.v1i2.2911.

²⁰ Yudianti "Work Engagement Karyawan PT. Bukit Asam, Persero Ditinjau dari Spiritualitas" Psikis Jurnal Psikologi Islami (2017) doi:10.19109/psikis.v3i1.1390.

²¹ Andrianto "Asosiasi Antara Spiritualitas, Agama, dan Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam" Taujih Jurnal Pendidikan Islam (2022) doi:10.53649/taujih.v4i1.108.

sejahtera.²² Al-Ghazali dengan jelas menyampaikan bahwa ilmu dan amal harus berjalan beriringan, menciptakan keseimbangan antara pengetahuan yang didapat dan praktik baik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Modern

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara ilmu, moralitas, dan spiritualitas, yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern saat ini. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter dan moral siswa.²³ Dengan adanya tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti peningkatan materialisme dan krisis identitas, pendekatan pendidikan yang berlandaskan pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan solusi yang efektif dalam menghadapi isu-isu tersebut.

Salah satu aspek penting dari pemikiran Al-Ghazali adalah penekanan pada pendidikan moral dan akhlak yang harus dimulai dari lingkungan keluarga.²⁴ Dalam konteks pendidikan modern, hal ini menjadi kritis mengingat banyak siswa yang menghabiskan waktu lebih banyak di lingkungan sekolah daripada di rumah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya perlu diterapkan dalam sistem pendidikan formal, tetapi juga harus menjadi bagian integral dari pola asuh keluarga. Dengan menyelaraskan nilai-nilai ajaran Al-Ghazali mengenai akhlak dengan praktik sehari-hari di rumah, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Dalam bukunya "Ihya' Ulumuddin," Al-Ghazali menjelaskan bahwa karakter pendidikan harus meliputi dua elemen utama: karakter jiwa dan karakter fisik, di mana karakter jiwa tercermin dalam pengabdian yang tulus kepada Allah dan karakter

²² Najib "Konsep Bahagia dalam Kitab Kimiyyaus Al-Sa'adah karya Syekh Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam" Jiip (2023) doi:10.54371/jiip.v6i9.2950.

²³ Mukit, A. (2019). Pemikiran pendidikan al-ghazali. *Al-Irfan Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 49-68. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3384>

²⁴ Mukit, A. (2019). Pemikiran pendidikan al-ghazali. *Al-Irfan Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 49-68. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3384>

fisik diwakili oleh perilaku baik.²⁵ Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya berkonsentrasi pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa. Dalam konteks ini, penerapan pendidikan karakter yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali akan sangat relevan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Selanjutnya, Al-Ghazali memberikan perhatian khusus terhadap kurikulum pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral, serta memahami pentingnya keterkaitan antara pengetahuan dan sikap etis.²⁶ Dalam pendidikan modern, penerapan prinsip-prinsip ini dapat menciptakan kurikulum yang lebih terpadu, yang tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjalani hidup yang penuh makna. Kurikulum tersebut bisa mencakup komponen pendidikan karakter, pendidikan agama, serta keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk menghadapi tantangan zaman.

Melalui analisis terhadap filsafat pendidikan Al-Ghazali dan perbandingannya dengan pemikir-pemikir modern seperti John Dewey, terlihat bahwa pemikiran Al-Ghazali, meskipun berasal dari konteks yang berbeda, memiliki kesamaan dalam pentingnya pengalaman belajar dan relevansi pengetahuan bagi kehidupan nyata siswa.²⁷ Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan individu dan masyarakat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi salah satu pijakan untuk merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan relevan di abad ke-21.

²⁵ Lubis, M. (2023). Relevansi konsep pendidikan islam al-ghazali terhadap pendidikan islam kontemporer. *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences*, 4(3), 226. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i3.12845>

²⁶ Ramadhan, S. and Sucipto, H. (2023). Adab terhadap ilmu perspektif imam al-ghazali. *Al-Murabbi Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5297>

²⁷ Hafiz, A. and Walidin, W. (2024). Konsep pendidik dan peserta didik menurut al ghazali (suatu tinjauan ontologis, epistemologis dan aksiologis). *JoME*, 1(02), 109-115. <https://doi.org/10.61683/jome.v1i02.58>

Secara keseluruhan, relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern sangat signifikan. Fokus pada pendidikan akhlak, penegasan nilai-nilai moral dan etika, serta integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini dalam sistem pendidikan saat ini, diharapkan kita dapat menghasilkan individu yang mampu menjawab tantangan zaman dengan membawa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran-ajaran Al-Ghazali.²⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini telah membahas pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali mengenai pendidikan, dengan fokus pada konsep pencarian ilmu, hubungan antara pendidikan dengan moralitas dan spiritualitas, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Al-Ghazali menekankan bahwa pencarian ilmu bukan hanya sekadar proses akademis, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang memerlukan niat yang tulus dan tujuan yang jelas. Konsep ini merujuk pada kebutuhan untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik etika dan moral yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya moralitas dan karakter sebagai pilar utama pendidikan yang efektif. Pendidikan, dalam pandangannya, harus mencakup pengembangan sikap dan nilai-nilai yang baik, di mana pendidikan moral, spiritual, dan intelektual saling melengkapi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan seseorang, tetapi juga untuk membangun karakter dan etika seseorang sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern sangat signifikan, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Nilai-nilai akademik harus seimbang dengan pembentukan karakter, dan kurikulum

²⁸ HERIANTO, H. and MARSIGIT, M. (2023). Filsafat, ideologi, paradigma evaluasi pendidikan.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gb2jr>

pendidikan perlu mengintegrasikan aspek-aspek moral dan spiritual. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak, bermoral, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Ghazali memberikan panduan yang jelas dan berharga bagi pengembangan sistem pendidikan masa kini. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan yang ia ajarkan, Kita memiliki kesempatan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memprioritaskan prestasi akademik tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab. Dengan kesimpulan ini, diharapkan pemahaman terhadap filosofi pendidikan Al-Ghazali dapat terus berkembang dan diterapkan dalam praktik pendidikan modern untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M. and Yusof, A. (2020). Manusia daripada sudut pandang al-ghazali: telaah kitab kimiya' al-saadah. *Attarbawiy Malaysian Online Journal of Education*, 4(2), 140-147. <https://doi.org/10.53840/attarbawiy.v4i2.50>
- Andrianto, D. (2022). Asosiasi antara spiritualitas, agama, dan manajemen dalam lembaga pendidikan islam. *Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 93-113. <https://doi.org/10.53649/taujih.v4i1.108>
- Ashar, H. and Nursikin, M. (2023). Konsep kurikulum pendidikan prespektif paulo freire dan al ghazali. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 608-613. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.172>
- Asyikin, N., Wahyuni, W., & Rafelia, W. (2024). Pemikiran pendidikan islam menurut al-ghazali: mengembangkan kearifan spritual dalam proses pembelajaran. *Journal of Management Education Social Sciences Information and*, 1(2), 227-234. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2911>
- HERIANTO, H. and MARSIGIT, M. (2023). Filsafat, ideologi, paradigma evaluasi pendidikan.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gb2jr>
- Hafiz, A. and Walidin, W. (2024). Konsep pendidik dan peserta didik menurut al ghazali (suatu tinjauan ontologis, epistemologis dan aksiologis). *JoME*, 1(02), 109-115. <https://doi.org/10.61683/jome.v1i02.58>

-
- Hakim, S. (2021). Hakekat dan urgensi pendidikan islam dalam pengembangan fitrah manusia. *Al-Amin Journal Educational and Social Studies*, 6(02), 231-246. <https://doi.org/10.54723/jurnalalamin.v6i02.41>
- Lubis, M. (2023). Relevansi konsep pendidikan islam al-ghazali terhadap pendidikan islam kontemporer. *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences*, 4(3), 226. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i3.12845>
- Lubis, M. and Widiawati, N. (2020). Integrasi domain afektif taksonomi bloom dengan pendidikan spiritual al-ghazali (telaah kitab ayyuhal walad). *Journal Educative Journal of Educational Studies*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3228>
- Mukit, A. (2019). Pemikiran pendidikan al-ghazali. *Al-Irfan Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 49-68. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3384>
- Najib, M. (2023). Konsep bahagia dalam kitab kimiyaus al-sa'adah karya syekh al-ghazali dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7330-7335. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2950>
- Putra, A. (2017). Konsep pendidikan agama islam perspektif imam al-ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41-54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Ramadhan, S. and Sucipto, H. (2023). Adab terhadap ilmu perspektif imam al-ghazali. *Al-Murabbi Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5297>
- Ropiah, I. (2023). Konsep jiwa (nafs) menurut al-ghazali.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ev693>
- Yudiani, E. (2017). Work engagement karyawan pt. bukit asam, persero ditinjau dari spiritualitas. *Psikis Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 21-32. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i1.1390>
- utami, s. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>